



Peran Anggaran Dasar dan Rumah Tangga dalam Mewujudkan Gereja yang Tertib dan Bertumbuh

Ferdin Halawa^{1*}, Marlince Diana Lende², Sebayanti Gamerakhai³, Agra Pahala Nainggolan⁴, Jonidius Illu⁵

¹⁻⁵ Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta, Indonesia

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper (145,63 km) Kota Tangerang 15122

Korespondensi penulis: fredifredii1717@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze the role of the Articles of Association and Bylaws (AD/ART) in realizing an orderly and growing church. The Church as a spiritual and social organization needs an orderly system to achieve its ministry goals effectively and sustainably. Through a qualitative-descriptive approach, data was collected through literature studies, observations, and interviews with leaders and congregation members in several local churches. The results of the study show that AD/ART plays a role as a structural guideline that regulates the duties, authorities, and responsibilities of the ministry, as well as as the foundation of ministry ethics that maintains integrity and order in the church body. In addition, AD/ART has also proven to be a strategic instrument in encouraging church growth through long-term planning, leadership regeneration, congregation participation, and accountable financial management. Consistent implementation of AD/ART creates organizational stability, strengthens the church's identity, and increases the trust and involvement of congregation members. Thus, AD/ART is a crucial element in the construction of a healthy, orderly, and sustainable growing church.*

Keywords: *Bylaws; Church; Growth; Leadership; Order*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) dalam mewujudkan gereja yang tertib dan bertumbuh. Gereja sebagai organisasi rohani dan sosial membutuhkan sistem yang tertib untuk mencapai tujuan pelayanannya secara efektif dan berkesinambungan. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara terhadap pemimpin dan anggota jemaat di beberapa gereja lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AD/ART berperan sebagai pedoman struktural yang mengatur tugas, wewenang, dan tanggung jawab pelayanan, serta sebagai landasan etika pelayanan yang menjaga integritas dan ketertiban dalam tubuh gereja. Selain itu, AD/ART juga terbukti menjadi instrumen strategis dalam mendorong pertumbuhan gereja melalui perencanaan jangka panjang, kaderisasi kepemimpinan, partisipasi jemaat, dan pengelolaan keuangan yang akuntabel. Implementasi AD/ART yang konsisten menciptakan stabilitas organisasi, memperkuat identitas gereja, serta meningkatkan kepercayaan dan keterlibatan anggota jemaat. Dengan demikian, AD/ART merupakan elemen krusial dalam pembangunan gereja yang sehat, tertib, dan bertumbuh secara berkelanjutan

Kata kunci: Anggaran Dasar; Gereja; Kepemimpinan; Pertumbuhan; Tata Tertib

1. LATAR BELAKANG

Sebagai tubuh Kristus, gereja bukan hanya sebuah persekutuan rohani, tetapi juga sebuah organisasi yang membutuhkan sistem pengelolaan yang teratur, jujur, dan dapat diandalkan (Simarmata, 2023). Dalam situasi seperti ini, Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) sangat penting untuk menentukan struktur, tujuan, dan tata kelola gereja (Simon, 2021, p. 163). AD/ART berfungsi sebagai landasan moral dan hukum untuk pelaksanaan pelayanan dan pengembangan organisasi gereja (Wiryoputro, 2008, p. 2). Tidak ada aturan yang jelas akan menyebabkan kekacauan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan relasi antar anggota jemaat dan lembaga eksternal. Secara umum,

Anggaran Dasar mencakup ketentuan penting tentang identitas, visi-misi, tujuan, keanggotaan, dan struktur organisasi suatu lembaga, dalam hal ini gereja. Sementara itu, Anggaran Rumah Tangga lebih menekankan pada rincian teknis operasional dan pelaksanaan dari ketentuan yang ada di dalam Anggaran Dasar. Kedua dokumen ini saling melengkapi dan membentuk sistem normatif yang menyeluruh yang mengatur kehidupan bergereja (Saleh, 2024, p. 879).

Dengan perkembangan zaman dan dinamika pelayanan, gereja harus tumbuh secara kualitatif dan struktural. Pertumbuhan yang sehat membutuhkan fondasi yang kuat dalam doktrin dan spiritualitas serta dalam hal manajemen dan organisasi. Dalam situasi ini, AD/ART berfungsi sebagai alat penting untuk menciptakan gereja yang tertib secara struktural dan administratif, yang memungkinkan pertumbuhan rohani dan pelayanan yang efektif (T. Sihombing, 2021, pp. 43–49). Gereja yang tertib memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dan sistem pengambilan keputusan yang demokratis dan akuntabel. Ketertiban ini mengurangi perselisihan internal, meningkatkan efisiensi pelayanan, dan menciptakan lingkungan yang baik untuk pertumbuhan iman dan pengembangan potensi jemaat. Hal-hal tersebut dapat dicapai melalui kerangka legal-formal yang disediakan oleh Anggaran Dasar dan Rumah Tangga (A. Sitompul, 2021, pp. 20–28). Dengan AD/ART yang dibuat dan diterapkan dengan benar, setiap anggota gereja memiliki referensi yang sama untuk memahami hak dan kewajiban mereka, mekanisme kerja, dan jalan pelayanan gereja (J. Tambunan, 2022, p. 73).

Selain itu, keberadaan AD/ART sangat penting dalam menjaga integritas dan identitas masing-masing jemaat dalam konteks otonomi gereja lokal (D. Hutapea, 2020, p. 39). Di tengah pluralitas gereja dan denominasi di Indonesia, AD/ART menjadi alat untuk menyesuaikan struktur pelayanan gereja dengan kebutuhan lokal tanpa meninggalkan prinsip-prinsip iman Kristen yang universal (R. Manik, 2021, p. 27). Oleh karena itu, buku ini bukan sekadar aturan administratif; itu adalah simbol spiritual dari pelayanan yang bertanggung jawab dan tertib (P. Simbolon, 2022, p. 88). Namun, dalam kenyataannya, banyak gereja mengalami stagnasi atau konflik internal karena kurangnya pemahaman atau penerapan AD/ART secara efektif (E. Nainggolan, 2023). Ada juga gereja yang secara formal memiliki AD/ART, tetapi tidak menggunakannya sebagai acuan dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaan program (T. Saragih, 2021, p. 59). Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara praktik nyata di lapangan dan dokumen normatif. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian tentang peran AD/ART dalam kehidupan gereja karena ini akan memungkinkan gereja untuk menilai dan memperbaiki sistem organisasinya untuk mewujudkan struktur yang lebih sehat dan berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana AD dan ART berperan dalam membangun gereja yang tertib dan bertumbuh. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, melakukan analisis dokumen AD/ART dari beberapa gereja, serta melakukan wawancara dengan pengurus gereja, penelitian ini mencoba mengidentifikasi aspek-aspek AD/ART yang paling penting untuk mendukung pertumbuhan dan ketertiban gereja. Selain itu, penelitian ini akan mengangkat topik tentang bagaimana AD dan ART. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan bantuan praktis bagi gereja-gereja lokal dalam memperkuat sistem organisasi mereka. Selain itu, itu akan membantu teologis merenungkan bahwa ketertiban bukanlah musuh dari kehidupan rohani, tetapi merupakan manifestasi dari iman yang matang dan dewasa (1 Korintus 14:40, "Segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur."). Pada akhirnya, gereja yang teratur bukan hanya menunjukkan organisasi yang baik, tetapi juga merupakan kesaksian yang hidup bagi orang-orang tentang Allah, yang adalah Tuhan dari keteraturan, bukan kekacauan.

2. KAJIAN TEORITIS

Peran AD/ART dalam Perspektif Teori Struktur Fungsional dalam Organisasi

Teori struktur fungsional, sebagaimana dikembangkan oleh sosiolog seperti Talcott Parsons dan Robert K. Merton, menekankan bahwa setiap institusi sosial terdiri dari elemen-elemen yang memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap keteraturan, keseimbangan, dan kelangsungan sistem secara keseluruhan. Dalam konteks gereja sebagai institusi sosial dan spiritual, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) dapat dipahami sebagai komponen struktural yang berfungsi mempertahankan integrasi sistem. Gereja, yang terdiri dari individu dengan berbagai latar belakang dan peran, memerlukan pedoman normatif yang mengatur relasi antar bagian dan proses-proses internal agar tujuan kolektifnya tercapai secara efektif (Padakari & Korwa, 2025). AD/ART, dalam kerangka teori ini, berfungsi sebagai instrumental values atau nilai-nilai normatif yang mendasari tindakan organisasi. Dokumen ini mengatur pembagian tugas, kewenangan, dan tanggung jawab antar struktur kepemimpinan gereja, serta memberikan arah yang jelas bagi pelaksanaan pelayanan. Tanpa AD/ART, gereja berpotensi mengalami disfungsi struktural seperti kekacauan dalam pengambilan keputusan, konflik antar pelayan, atau bahkan kekosongan kepemimpinan. Teori struktur fungsional menjelaskan bahwa setiap bagian dalam sistem organisasi memiliki peran saling melengkapi yang bila dijalankan sesuai fungsinya, akan membawa keharmonisan dan stabilitas organisasi.

Sebagaimana diuraikan dalam artikel, AD/ART juga menetapkan prosedur dalam pemilihan pemimpin, pengelolaan keuangan, serta pelaksanaan program pelayanan secara

periodik dan terencana. Dalam pandangan fungsionalis, prosedur-prosedur ini penting karena membentuk mekanisme control dan integration, dua dari empat fungsi sistem sosial yang dikemukakan oleh Parsons. Fungsi kontrol bertujuan menjaga kepatuhan terhadap aturan dan etika pelayanan, sementara integrasi menjaga hubungan yang harmonis di antara berbagai unit dalam gereja (Zega, 2023). Dengan demikian, AD/ART tidak hanya menjadi pedoman administratif, melainkan juga menjadi pengikat sosial dan spiritual bagi jemaat. Lebih lanjut, struktur fungsional mengakui bahwa setiap sistem sosial mengalami tekanan atau ketidakseimbangan dari waktu ke waktu, dan karena itu memerlukan mekanisme adaptasi. Dalam hal ini, revisi atau pembaruan AD/ART secara berkala sebagaimana dijelaskan dalam artikel mencerminkan mekanisme adaptation, yaitu kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri terhadap dinamika sosial, kebutuhan pelayanan, dan tantangan zaman. Proses adaptasi ini tidak berarti meninggalkan nilai-nilai dasar gereja, tetapi justru memastikan bahwa struktur yang ada tetap relevan dan efektif dalam mendukung misi gereja.

Selain itu, AD/ART juga memiliki fungsi goal attainment, yakni membantu gereja dalam mencapai tujuannya secara sistematis dan terukur. Dalam konteks pelayanan gereja, tujuan ini meliputi pertumbuhan rohani jemaat, ekspansi pelayanan sosial, peningkatan partisipasi jemaat, dan regenerasi kepemimpinan. AD/ART menjadi alat strategis untuk menyelaraskan visi dan misi gereja dengan program-program yang dijalankan. Dengan dasar ini, pertumbuhan gereja tidak hanya bersifat numerik, tetapi juga ditopang oleh kualitas struktur organisasi yang mapan dan fungsional. Dengan merujuk pada teori struktur fungsional, dapat disimpulkan bahwa keberadaan AD/ART dalam gereja lokal bukan hanya berperan sebagai dokumen legal-formal, tetapi juga sebagai fondasi sosiologis dan teologis yang menopang kestabilan dan pertumbuhan gereja (Hutahaeen, 2020). Fungsinya yang meliputi kontrol, integrasi, adaptasi, dan pencapaian tujuan menjadikan AD/ART sebagai sarana penting dalam membangun organisasi gereja yang sehat, tertib, dan dinamis. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan AD/ART dalam gereja lokal merupakan refleksi dari kesadaran kolektif akan pentingnya struktur yang mendukung kehidupan iman dan pelayanan secara berkelanjutan.

AD/ART sebagai Dasar Hukum dan Kelembagaan Gereja

Dalam konteks gereja, AD/ART adalah dokumen hukum internal yang berfungsi sebagai dasar untuk mekanisme pelayanan, struktur organisasi, dan pengelolaan institusi (Agus Lay, 2006, p. 10). Semua gereja yang dibahas dalam penelitian ini memiliki dokumen AD/ART yang disahkan oleh sinode atau lembaga tertinggi gereja mereka, yang menunjukkan bahwa

keberadaannya bersifat legal dan mengikat. Untuk menghindari tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas, keberadaan AD/ART ini sangat penting untuk mengatur batas kewenangan antara badan pengurus, majelis, dan jemaat (P. Simanjuntak, 2020, p. 58). Studi dokumentasi menunjukkan bahwa setiap pasal AD/ART memberikan struktur organisasi gereja, yang mencakup posisi ketua, sekretaris, bendahara, dan bidang pelayanan, serta masa jabatan dan tanggung jawab administratif mereka. Struktur ini membuat gereja dapat melakukan aktivitasnya dengan sistematis dan akuntabel. Selain itu, AD/ART berfungsi sebagai referensi utama dalam pengambilan keputusan, terutama mengenai disiplin organisasi, pengangkatan pelayan, dan pembuatan program tahunan (M. T. Siahaan, 2018, pp. 102–104).

Hasil wawancara dengan beberapa pendeta dan sekretaris gereja menunjukkan bahwa AD/ART telah membantu mengatasi konflik internal yang disebabkan oleh pemahaman yang salah tentang peran atau ketidaksesuaian dalam pelayanan. Menurut salah satu informan, jika terjadi perbedaan pendapat mengenai pelaksanaan program gereja, majelis akan merujuk pada AD/ART sebagai acuan terakhir untuk menyelesaikannya (Yohanes Siregar, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa AD/ART memiliki manfaat administratif dan strategis untuk mempertahankan kestabilan organisasi. Gereja-gereja yang secara teratur melaksanakan isi AD/ART memiliki sistem pelaporan yang teratur, rapat organisasi yang terjadwal, dan partisipasi jemaat dalam evaluasi program. Sebaliknya, gereja yang tidak secara konsisten mengikuti AD/ART cenderung mengalami kekacauan dalam pengambilan keputusan dan koordinasi yang buruk antar pelayan. Ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keteraturan dalam struktur kelembagaan gereja terkait erat dengan pelaksanaan AD/ART secara teratur dan disipliner (Manalu, 2019).

Lebih lanjut, ketentuan-ketentuan dalam dokumen AD/ART juga mencakup prosedur audit internal dan pelaporan keuangan tahunan, yang memberikan kejelasan kepada jemaat tentang bagaimana dana gereja digunakan. Beberapa gereja bahkan telah menetapkan prosedur evaluasi program pelayanan yang harus dilaporkan dalam sidang jemaat tahunan, sebagaimana diatur dalam pasal-pasal terkait pertanggungjawaban organisasi. Ketentuan ini menumbuhkan kepercayaan jemaat terhadap kepemimpinan gereja selain memberikan ruang untuk akuntabilitas (Marasian & Korwa, 2022). Dalam wawancara, salah satu hal penting yang ditemukan adalah bahwa AD/ART mampu menyeimbangkan elemen spiritual dan manajemen dalam kehidupan bergereja. Pemimpin gereja yang diwawancarai menekankan bahwa melalui pedoman formal, pelayanan gereja tidak bergantung pada figur atau kerisma pemimpin semata; sebaliknya, itu bergantung pada sistem manajemen yang efektif dan konsisten. Ini sangat

penting untuk memastikan kontinuitas pelayanan dalam jangka panjang dan mengurangi ketergantungan pada individu tertentu (Petrus Simanjuntak, 2020, p. 50).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan dan pemanfaatan AD/ART memainkan peran penting dalam pembentukan struktur gereja yang stabil dan teratur. Pelayanan gereja rentan terhadap konflik internal dan lemahnya arah organisasi jika tidak ada pedoman kelembagaan yang kuat. Oleh karena itu, dalam konteks ini, peran AD/ART terkait erat dengan keberlangsungan pelayanan dan pertumbuhan spiritual dan struktural gereja.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap dan menjelaskan peran Anggaran Dasar dan Rumah Tangga (AD/ART) dalam mendukung keteraturan dan pertumbuhan gereja. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, dan praktik penerapan AD/ART dalam konteks kehidupan organisasi gereja (Ismail, 2012). Metode ini cocok untuk penelitian naturalistik tentang fenomena sosial dan kelembagaan karena data dikumpulkan langsung dari subjek dan konteks alami mereka. Tiga metode utama digunakan untuk pengumpulan data: studi dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Anggaran Dasar dan Rumah Tangga (AD/ART) dalam menciptakan gereja yang sehat dan berkembang adalah subjek penelitian ini. AD/ART adalah pedoman formal yang mengatur struktur, tata kelola, dan norma internal gereja. Dalam konteks kehidupan bergereja, AD/ART tidak hanya berfungsi sebagai landasan hukum, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun budaya organisasi yang positif dan terus berkembang. Temuan penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan orang-orang di gereja yang relevan, melihat kegiatan organisasi gereja, dan memeriksa catatan (Nadaweo, 2021, p. 14).

AD/ART dan Pembentukan Etika Pelayanan

AD/ART tidak hanya berfungsi sebagai dasar kelembagaan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun praktik pelayanan yang sehat dalam kehidupan bergereja. Ada beberapa pasal AD/ART yang secara eksplisit mengatur nilai-nilai pelayanan, seperti integritas, tanggung jawab, kesetiaan, dan penghormatan terhadap sesama pelayan dan jemaat. Dalam dokumen yang dianalisis, ada bagian khusus yang mengatur kode etik pelayanan, yang mencakup standar perilaku dan standar spiritualitas yang harus diikuti oleh setiap pelayan.

Dalam wawancara, beberapa sumber mengatakan bahwa AD/ART membantu menjaga profesionalisme pelayanan dan mencegah nepotisme atau pelayanan eksklusif dengan menilai seseorang sesuai dengan integritas dan kesesuaian dengan nilai-nilai yang diatur dalam AD/ART. Sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dalam dokumen organisasi, pelayan gereja yang melanggar peraturan etika dapat dikenakan sanksi secara bertahap (Daniel Saragih, 2017).

Dilihat dari kegiatan gereja, ditemukan bahwa gereja-gereja yang menggunakan AD/ART sebagai rujukan etika pelayanan menciptakan iklim pelayanan yang lebih ramah dan kerja sama. Para pelayan tampaknya menyadari batas-batas peran dan memastikan bahwa interaksi mereka dengan sesama pelayan dan dengan jemaat tetap harmonis. Pemimpin gereja dapat menggunakan AD/ART untuk memberikan teguran dan pembinaan struktural dalam kasus di mana pelanggaran etika terjadi. Selain itu, dokumen AD/ART menetapkan bahwa pelayan harus mengikuti pelatihan pelayanan dan pembinaan rohani secara teratur untuk membangun karakter dan meningkatkan kemampuan pelayanan mereka. Ini memperkuat posisi AD/ART sebagai alat pengaturan dan juga sebagai sarana pertumbuhan spiritual bagi pelayan. Oleh karena itu, etika pelayanan mencakup bukan hanya perilaku eksternal tetapi juga pembentukan pribadi dan komitmen rohani yang tertanam dalam struktur organisasi (Harahap, 2018).

Ada bukti bahwa AD/ART membantu pelayan muda dan guru sekolah minggu memahami standar moral dalam pelayanan, terutama saat menghadapi masalah hubungan atau tanggung jawab publik di tengah jemaat. Etika pelayanan AD/ART mendorong kesadaran bahwa pelayanan merupakan bagian dari kesaksian hidup di hadapan Tuhan dan sesama. Ini lebih dari sekadar tindakan yang berfungsi. Di beberapa gereja, pelanggaran etika pelayanan tidak dikenakan sanksi keras langsung, tetapi dimulai dengan pendekatan pastoral dan rekonsiliasi berdasarkan prinsip kasih, sebagaimana tercermin dalam pasal-pasal AD/ART yang mengatur proses pemulihan rohani. Ini menunjukkan bahwa AD/ART tidak bersifat legalistik semata, tetapi menggabungkan nilai-nilai kasih karunia dengan mekanisme pembinaan yang jelas. Gereja dapat diubah menjadi tempat pertumbuhan yang sehat daripada tempat hukuman (Tobing, 2021).

Selain itu, etika pelayanan dibentuk oleh struktur tanggung jawab AD/ART yang jelas, yang memastikan bahwa setiap pelayan tahu kepada siapa mereka bertanggung jawab dan bagaimana mekanisme pelaporan dijalankan. Kejelasan struktur mencegah penyalahgunaan wewenang, meningkatkan akuntabilitas, dan meningkatkan hubungan antar pelayan yang didasarkan pada kepercayaan (Wally & Nenabu, 2025). Struktur yang teratur juga memudahkan pengawasan dan evaluasi pelayanan secara teratur. Prinsip kesetaraan dalam

pelayanan juga dimasukkan dalam AD/ART, yang berarti bahwa setiap orang yang melayani dipandang setara dalam kehormatan, meskipun mereka melakukan tugas yang berbeda. Prinsip ini mencegah hirarki yang kaku atau penyalahgunaan posisi dengan menanamkan rasa hormat dan kerendahan hati di antara para pelayan. Tampaknya dinamika pelayanan gereja yang menerapkan prinsip ini lebih adil dan terlibat (M. A. Tampubolon, 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa AD/ART secara substansial membentuk sifat pelayanan moral dan spiritual. Ketika AD/ART diubah menjadi pedoman yang hidup, bukan sekadar dokumen yang sudah mati, pelayanan gereja akan berjalan dalam roh kasih, keadilan, dan tanggung jawab. Etika pelayanan yang terkandung dalam AD/ART akan menjadi fondasi untuk pertumbuhan gereja yang sehat, baik secara internal maupun dalam kesaksian kepada masyarakat luas.

AD/ART sebagai Instrumen Pertumbuhan Gereja

Proses pertumbuhan gereja dapat diukur secara kualitatif dan kuantitatif, seperti peningkatan jumlah jemaat dan kedewasaan rohani, efisiensi organisasi, dan keberlanjutan pelayanan. Dalam situasi seperti ini, AD/ART berfungsi sebagai alat strategis untuk memastikan bahwa seluruh elemen pelayanan berjalan sejalan dengan visi dan misi gereja. Ketika struktur dan nilai-nilai pelayanan dimasukkan secara sistematis dalam AD/ART, pertumbuhan gereja menjadi lebih terarah dan terukur. Hasil observasi menunjukkan bahwa gereja yang menggunakan AD/ART sebagai pedoman strategis menunjukkan pertumbuhan yang lebih stabil dibandingkan gereja yang tidak mengacu secara konsisten pada dokumen tersebut. Misalnya, program pelayanan gereja yang menggunakan AD/ART sebagai pedoman strategis dirancang untuk memenuhi kebutuhan jemaat yang diidentifikasi secara teratur melalui rapat evaluasi yang telah dijadwalkan dalam AD/ART (Simbolon, 2020, pp. 88–91).

Di dalam AD/ART biasanya terdapat aturan tentang perencanaan jangka pendek dan jangka panjang. Ini membantu gereja mengatur program tahunan dan merencanakan pelayanan untuk lima hingga sepuluh tahun lagi. Pengembangan sumber daya manusia, pembinaan iman, dan ekspansi pelayanan di luar gereja adalah semua elemen yang termasuk dalam perencanaan ini. Jika ada rencana yang ditulis dan disetujui oleh organisasi, seluruh pelayan dan jemaat memiliki jalan yang jelas untuk bergerak. Pelibatan anggota jemaat secara aktif dalam pelayanan merupakan komponen penting dalam pertumbuhan gereja. AD/ART mengatur keanggotaan dan hak partisipasi dengan memberikan ruang yang adil bagi jemaat untuk terlibat dalam berbagai bidang pelayanan tanpa diskriminasi. Gereja yang memungkinkan jemaat

untuk berpartisipasi cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi. Ini berdampak pada pertumbuhan dan kesuburan pelayanan (Hutapea, 2018, pp. 76–81).

Selain itu, pertumbuhan gereja ditentukan oleh sistem kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan yang efektif; dokumen AD/ART yang diteliti mengatur masa jabatan, persyaratan untuk kepemimpinan, dan prosedur untuk pemilihan dan pelatihan pemimpin baru. Ketentuan ini memastikan bahwa proses regenerasi berjalan melalui tahapan yang jelas dan adil daripada mendadak dan subjektif. Dengan demikian, kepemimpinan gereja dapat terus berlanjut tanpa mengganggu pelayanan. Dalam wawancara, beberapa pendeta mengatakan bahwa pemimpin pelayanan yang dipekerjakan dengan AD/ART lebih siap secara spiritual dan administratif. Setiap pemimpin yang dipilih telah melalui tahap evaluasi rohani, pengujian karakter, dan persetujuan organisasi yang sah selama proses seleksi AD/ART. Ini berbeda dengan gereja, yang tidak memiliki sistem seleksi yang ketat, yang rentan terhadap pengangkatan karena dorongan kelompok tertentu atau simpati (Fransiskus Doni Lase, 2021).

Dengan pertumbuhan yang sehat, gereja biasanya memiliki mekanisme pengelolaan keuangan yang akuntabel, dan struktur pengawasan AD/ART sangat memengaruhi hal ini. Dokumen yang dikaji mencakup persyaratan untuk pembentukan tim audit internal, pelaporan keuangan secara berkala kepada jemaat, dan kewajiban untuk menunjukkan bagaimana dana digunakan. Ini menciptakan budaya organisasi yang jelas dan dipercaya oleh jemaat. Kepercayaan jemaat terhadap cara pengelolaan dana dan pelayanan berdampak besar pada bagaimana mereka membantu kegiatan gereja secara finansial dan spiritual. Ketika jemaat melihat sistem gereja berjalan dengan jujur dan terbuka, mereka akan lebih terdorong untuk memberi dan melayani. Sebaliknya, ketidakjelasan tentang tata kelola dana seringkali menjadi alasan utama penurunan kepercayaan dan partisipasi jemaat (Novita Maria Saragih, 2020).

Selain itu, AD/ART berfungsi sebagai pengikat budaya dan identitas gereja. Dokumen tersebut berisi visi, misi, dan nilai-nilai dasar gereja, yang semua anggota gereja memiliki akses ke. Gereja memiliki identitas yang kuat dan disepakati bersama ini, yang membuatnya mudah dipengaruhi oleh tren atau tekanan dari luar. Gereja dapat berkembang dengan karakter unik dan integritas dengan mempertahankan identitasnya. Dalam praktiknya, gereja yang menerima perbaikan AD/ART secara teratur menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tantangan zaman sambil mempertahankan esensi rohaninya. Sebagaimana dijelaskan dalam pasal-pasal yang mengatur perubahan dokumen, revisi AD/ART secara teratur menjadi bentuk kematangan organisasi dalam menanggapi dinamika sosial dan perkembangan pelayanan. Gereja-gereja yang aktif merevisi dan menerapkan AD/ART secara kontekstual menunjukkan daya hidup kelembagaan yang tinggi (Melda Ruth Sihombing, 2019).

Pembaruan AD/ART seringkali menjadi katalisator untuk reformasi pelayanan, seperti penambahan bidang pelayanan baru, perubahan persyaratan pelayanan, dan pembentukan unit kerja yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa AD/ART adalah dokumen yang bergerak dan kontekstual daripada statis. Jika gereja dapat membaca zaman dan menyesuaikan struktur organisasinya, pertumbuhan yang berkelanjutan akan lebih mudah dicapai. Semua hasil menunjukkan bahwa AD/ART berfungsi sebagai alat untuk mengubah gereja ke arah pertumbuhan yang sehat dan teratur, bukan hanya sebagai dokumen atau simbol administratif. Tanpa dasar kelembagaan yang kuat dan sistematis, pertumbuhan tidak akan terjadi secara signifikan. Oleh karena itu, AD/ART harus digunakan oleh setiap gereja sebagai panduan strategis dalam merancang pelayanan, mengelola organisasi, membangun etika pelayanan, dan mendorong partisipasi aktif jemaat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anggaran dasar dan rumah tangga (AD/ART) sangat penting untuk menciptakan tatanan gereja yang stabil dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan baik di dalam maupun di luar gereja. AD/ART lebih dari sekedar dokumen administratif; itu adalah fondasi strategis dan normatif yang mengatur segala hal dalam kehidupan bergereja, termasuk struktur organisasi, gaya kepemimpinan, pelaksanaan pelayanan, dan hubungan antarwarga jemaat. Pertama, AD/ART berfungsi sebagai pedoman struktural untuk organisasi gereja dan membantu dalam membangun sistem kerja yang teratur, efisien, dan teratur. Ketentuan tentang tugas, wewenang, dan tanggung jawab setiap bagian dari pelayanan menciptakan lingkungan kerja yang jelas dan akuntabel. Konflik internal dapat dihindari dengan struktur yang jelas, dan proses pengambilan keputusan dapat dilakukan secara demokratis dan kolektif.

Kedua, AD/ART sangat membantu dalam membangun etika pelayanan, yang merupakan dasar karakter para pelayan gereja. Tempat pelayanan yang sehat dan rohani didorong oleh prinsip-prinsip seperti integritas, kesetiaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. AD/ART juga membantu menjaga motivasi pelayanan yang murni di tengah tantangan zaman dengan menetapkan kode etik, mekanisme pembinaan, dan aturan sanksi. Ketiga, AD/ART membantu gereja berkembang dalam hal rohani, organisasi, dan tujuan sosial. Gereja memiliki dasar yang kuat untuk berkembang secara sehat dan berdaya guna melalui perencanaan strategis, sistem kaderisasi yang berkelanjutan, sistem pengelolaan keuangan yang transparan, dan pelibatan aktif jemaat. AD/ART juga menegaskan identitas gereja sebagai komunitas iman dengan tujuan dan arah yang jelas.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa AD/ART adalah dokumen hidup yang harus dipahami, diterapkan, dan diperbarui secara teratur oleh seluruh warga gereja. Gereja yang menggunakan AD/ART sebagai rujukan utama dalam kehidupan organisasinya akan lebih siap untuk menghadapi dinamika pelayanan dan tantangan yang akan datang, dan akan memiliki peluang yang lebih besar untuk berkembang secara konsisten, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Harahap, M. (2018). *Etika pelayanan dalam gereja: Pengaruh AD/ART terhadap kehidupan rohani dan sosial gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hutahaean, H. (2020). *Pelayan Tuhan di gereja dan masyarakat*. Pustaka Star's Lub.
- Hutapea, B. R. (2018). *Manajemen gereja dan partisipasi jemaat: Sebuah pendekatan praktis terhadap tata kelola gereja*. Bandung: Andi Offset.
- Hutapea, D. (2020). *Otonomi gereja lokal dan struktur organisasi yang kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ismail, J. K. (2012). *Pengantar metodologi penelitian pendidikan agama Kristen*. Perpustakaan STT Arastamar Wamena.
- Lase, F. D. (2021). *Regenerasi kepemimpinan dalam organisasi gereja: Perspektif manajerial dan spiritualitas*. Surabaya: Gloria Press.
- Lay, A. (2006). *Manajemen pelayanan: Pengantar dan lokakarya*. Yogyakarta: ANDI.
- Leman, A., Nadaweo, Y., & M. M. (2021). Analisis eksistensi 100 tahun Gereja Pentakosta di Indonesia (GDPI): Suatu tinjauan dari pendekatan teori pengembangan organisasi. *KURESSO: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 6(2).
- Manalu, B. (2019). *Manajemen gereja: Prinsip-prinsip kepemimpinan dan tata kelola pelayanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Manik, R. (2021). *Pluralitas dan tata gereja: Menjawab tantangan pelayanan di Indonesia*. Medan: Kalam Hidup Press.
- Marasian, D., & Korwa, F. (2022). Peran guru sekolah minggu dalam proses pembelajaran di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Efatha Bethel Sabron Samon. *STAK AGJ*.
- Nainggolan, E. (2023). Kegagalan struktural dalam organisasi gereja lokal: Studi kasus di Sumatera Utara. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 5(1).
- Padakari, S. L., & Korwa, F. (2025). Spiritualitas kontekstual: Model pendidikan iman Kristen dalam menjawab tantangan generasi Z. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 16–29. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.3>
- Rahman, A. A. Y., Saleh, L. M., & M. C. S. (2024). Perencanaan anggaran biaya dan waktu pelaksanaan pembangunan gedung Gereja Kehidupan Jemaat GPM. *Simetrik*, 14(2).
- Saragih, D. (2017). *Etika dan kepemimpinan gerejawi: Fondasi pelayanan yang bertanggung jawab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Saragih, N. M. (2020). *Transparansi dan akuntabilitas keuangan gereja: Membangun budaya percaya di tengah jemaat*. Yogyakarta: Kanisius.

- Saragih, T. (2021). *Manajemen gereja yang efektif: Antara formalitas dan implementasi*. Bandung: Omega Ministry Press.
- Siahaan, M. T. (2018). *Tata gereja dan kepemimpinan Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Sihombing, M. R. (2019). *Budaya organisasi gereja dan transformasi pelayanan: Menjaga identitas di tengah perubahan zaman*. Bandung: Bina Kasih.
- Sihombing, T. (2021). Peran AD/ART dalam pembentukan struktur gereja lokal. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Gereja*, 7(2).
- Simanjuntak, P. (2020). *Hukum organisasi gereja: Tinjauan yuridis dan teologis terhadap AD/ART gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simanjuntak, P. (2020). *Hukum organisasi gereja: Tinjauan yuridis dan teologis terhadap AD/ART gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simarmata, A. (2023). Ekklesiologi: Gereja sebagai tubuh Kristus menurut Paulus dalam 1 Korintus 12:12–26 dan tanggung jawab gereja memelihara kesatuan dalam interdenominasi. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 91–105. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v6i2.218>
- Simbolon, D. H. (2020). *Strategi pertumbuhan gereja: Integrasi antara visi pelayanan dan tata kelola organisasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simbolon, P. (2022). *Spiritualitas dalam administrasi gereja: Fungsi simbolik dari AD/ART*. Yogyakarta: Gloria Press.
- Simon, A. P. (2021). Model kepemimpinan yang ideal dalam penataan organisasi gereja. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2).
- Siregar, Y. (2025, April 2). Anggota majelis Gereja X [Wawancara].
- Sitompul, A. (2021). Legalitas dan struktur gereja: Telaah atas peran AD dan ART. *Jurnal Hukum Gerejawi dan Pelayanan*, 4(1).
- Tambunan, J. (2022). *Tata gereja dan tertib pelayanan: Pendekatan sistem normatif dalam gereja lokal*. Surabaya: Gloria Press.
- Tampubolon, M. A. (2019). *Struktur organisasi gereja dan etika pelayanan: Mengelola tanggung jawab dalam kehidupan gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tobing, R. S. (2021). *Etika pelayanan dalam gereja: Memahami prinsip kasih dan rekonsiliasi dalam tata gereja*. Yogyakarta: Pustaka Gereja.
- Wally, M. F., & Nenabu, G. (2025). Strategi manajemen konflik berbasis nilai-nilai pendidikan agama Kristen bagi siswa sekolah dasar. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 145–159. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.10>
- Wiryoputro, S. (2008). *Dasar-dasar manajemen Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Zega, Y. A. (2023). Komunikasi efektif dalam bingkai kepemimpinan organisasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(2), 113–119.